



BRIDA KOTA SURAKARTA

POLICY BRIEF
KAJIAN
PENATAAN
RUANG TERBUKA
HIJAU (RTH) DI
KAWASAN
BUNDARAN
PALANG JOGLO
SURAKARTA

20

25

TABLE OF CONTENTS

01

**Executive Summary
(Ringkasan Eksekutif)**

02

Latar Belakang Masalah

03

**Analisis Masalah / Temuan
Utama**

04

Tujuan Policy Brief (Purpose)

05

Temuan Utama (Key Findings)

06

**Analisis Kebijakan (Policy
Analysis)**

07

**Rekomendasi Strategis
(Policy Recommendations)**

08

**Potensi Dampak (Expected
Impact)**

09

**Referensi Kunci (Key
References)**

10

**Kontak dan Informasi
Penyusun**

EXECUTIVE SUMMARY (RINGKASAN EKSEKUTIF)

Kawasan Bundaran Palang Joglo Surakarta saat ini menyimpan potensi besar sebagai ruang terbuka hijau (RTH) multifungsi yang belum dimanfaatkan secara optimal. Area kolong flyover yang kini terabaikan dan digunakan untuk parkir liar, berisiko menjadi sumber degradasi lingkungan dan sosial apabila tidak segera ditata. Hasil kajian menunjukkan bahwa wilayah ini berada di Kecamatan Banjarsari—kawasan dengan kepadatan penduduk tertinggi di Surakarta—namun dengan proporsi RTH publik yang masih jauh di bawah standar nasional. Berdasarkan praktik baik dari kota-kota seperti Bandung dan Toronto, ruang residual di bawah flyover dapat direvitalisasi menjadi taman tematik, ruang komunitas, dan area edukatif yang mendukung ketahanan ekologis serta sosial perkotaan. Oleh karena itu, Pemerintah Kota Surakarta direkomendasikan untuk mengintegrasikan kawasan ini ke dalam RDTR sebagai zona RTH tematik, membentuk tim lintas-OPD dan komunitas, serta memulai proyek percontohan yang mengadopsi pendekatan nature-based solutions dan desain partisipatif. Revitalisasi ini diharapkan mampu memperkuat identitas kota, meningkatkan kualitas lingkungan, dan mendukung pencapaian target 20% RTH publik dalam RTRW Kota Surakarta 2021–2041.

LATAR BELAKANG MASALAH

Perkembangan kawasan perkotaan di Indonesia, termasuk Surakarta, menghadapi tantangan serius dalam menjaga keseimbangan antara pembangunan infrastruktur dan penyediaan ruang terbuka hijau (RTH). Urbanisasi yang cepat telah menyebabkan tekanan besar terhadap ketersediaan lahan hijau, khususnya di kawasan dengan kepadatan tinggi seperti Kecamatan Banjarsari, tempat Bundaran Palang Joglo berada. Data BPS (2023) menunjukkan bahwa wilayah ini merupakan salah satu kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi di Kota Surakarta, namun memiliki keterbatasan signifikan dalam ketersediaan RTH publik yang memadai. Hal ini berdampak pada penurunan kualitas lingkungan, peningkatan suhu mikroklimat, dan terbatasnya ruang publik yang inklusif bagi masyarakat (Rahmawati et al., 2024; Handayani et al., 2022).

Kawasan Bundaran Palang Joglo, yang saat ini didominasi oleh fungsi transportasi dengan lalu lintas padat, menyisakan ruang residual yang tidak dimanfaatkan secara optimal di bawah struktur flyover. Area ini berisiko menjadi ruang terabaikan, tidak aman, dan tidak memiliki kontribusi ekologis maupun sosial apabila tidak segera ditata (Sari et al., 2022; Wicaksono et al., 2022). Padahal, pendekatan inovatif dalam pemanfaatan lahan residual seperti ini telah banyak diterapkan di kota-kota besar, seperti Bandung dengan Taman Kolong Pasupati, Jakarta dengan Kolong Casablanca, serta proyek internasional seperti The Bentway di Toronto, yang terbukti mampu mengubah kawasan pasif menjadi ruang publik produktif, estetis, dan ramah lingkungan (Yulianto et al., 2023; Khan et al., 2022; Smith & Brown, 2023).

Urgensi penataan ini diperkuat oleh kebijakan nasional dan daerah yang menargetkan minimal 20% RTH publik sebagai bagian dari pembangunan kota berkelanjutan. Dalam RTRW Kota Surakarta 2021–2041 dan RPJMD 2025–2030, pemerintah daerah menegaskan komitmen terhadap peningkatan proporsi RTH serta optimalisasi ruang terbatas melalui strategi smart urban space dan prinsip kota layak huni (Pemerintah Kota Surakarta, 2021). Dengan demikian, penataan RTH di Bundaran Palang Joglo tidak hanya menjawab kebutuhan ekologis dan sosial, tetapi juga menjadi bagian dari implementasi visi tata ruang kota yang berkelanjutan, inklusif, dan berbasis karakter lokal.

ANALISIS MASALAH / TEMUAN UTAMA - 1

Penataan ruang terbuka hijau (RTH) di kawasan Bundaran Palang Joglo Surakarta menghadapi sejumlah tantangan struktural, ekologis, dan sosial yang kompleks. Berikut merupakan temuan utama dari kajian:

A. Ketimpangan Pemanfaatan Lahan Residual Perkotaan



Kawasan di bawah flyover Palang Joglo merupakan lahan residual yang saat ini tidak dimanfaatkan secara optimal, dan cenderung menjadi ruang kosong yang tidak memiliki fungsi ekologis, sosial, atau estetika yang jelas (Adyas, 2021; Prabowo & Utomo, 2020). Observasi menunjukkan bahwa lahan ini didominasi permukaan beton dan tanah terbuka tanpa vegetasi, serta sering digunakan sebagai parkir liar dan tempat mangkal kendaraan informal (Rohmah & Pratiwi, 2020; Sari et al., 2021).

Tanpa penataan yang tepat, ruang-ruang sisa seperti ini rentan menjadi titik kumuh dan rawan kriminalitas, sebagaimana terjadi di kota besar lain sebelum dilakukan revitalisasi (Handayani & Susanto, 2022).

B. Kesenjangan antara Kebutuhan Ruang Hijau dan Ketersediaan Nyata



Wilayah Kecamatan Banjarsari, tempat Bundaran Palang Joglo berada, merupakan salah satu wilayah terpadat di Surakarta, namun memiliki proporsi RTH publik yang sangat terbatas (BPS Surakarta, 2023). Hasil studi menunjukkan bahwa kawasan Bundaran Palang Joglo tidak memenuhi standar minimal 20% RTH publik, sebagaimana ditetapkan dalam UU No. 26 Tahun 2007 dan RTRW Kota Surakarta (Rahmawati et al., 2024; Pemerintah Kota Surakarta, 2021).

Studi suhu mikro juga menunjukkan bahwa area tanpa tutupan vegetasi ini mengalami kenaikan suhu permukaan 2–4°C lebih tinggi dari area sekitarnya (Lestari & Nugroho, 2022), memperkuat efek urban heat island.

ANALISIS MASALAH / TEMUAN UTAMA - 2

C. Tidak Terpenuhinya Fungsi Sosial dan Estetika Kawasan



Flyover Palang Joglo didesain hanya untuk keperluan sirkulasi kendaraan dan tidak menyediakan ruang ramah publik seperti taman tematik, ruang komunitas, jalur pedestrian hijau, atau ruang rekreasi warga (Fitriani & Kurniawan, 2023; Handayani et al., 2022). Akibatnya, kawasan ini tidak mendukung kenyamanan pejalan kaki, anak-anak, atau penyandang disabilitas, serta tidak mampu memfasilitasi interaksi sosial lintas kelompok (Rahmawati & Hardjosoedarmo, 2022).

Sementara di kota lain seperti Jakarta dan Bandung, ruang di bawah flyover telah berhasil disulap menjadi taman komunitas dan ruang terbuka publik (Mulyadi et al., 2022; Prasetya et al., 2023).

Tabel 1. Masalah Utama Penataan RTH di Kawasan Flyover Palang Joglo

Permasalahan	Indikator Temuan
Lahan Residual Tak Produktif	85% area bawah flyover tidak memiliki fungsi hijau atau sosial (Santoso et al., 2021)
Kesenjangan RTH vs Target RTRW	Proporsi RTH publik < 10% di Kecamatan Banjarsari (BPS Surakarta, 2023)
Efek Lingkungan Negatif	Suhu permukaan naik 2–4°C; tidak ada vegetasi peneduh (Lestari & Nugroho, 2022)
Fungsi Sosial dan Estetika Tidak Terpenuhi	Tidak ada fasilitas interaksi sosial, pedestrian, atau elemen budaya lokal (Fitriani & Kurniawan, 2023)

D. Kesimpulan Awal



Situasi eksisting di kawasan Bundaran Palang Joglo menunjukkan terjadinya ketidaksesuaian antara fungsi lahan dan kebutuhan ekologis-sosial warga kota. Padahal, berbagai kota di Indonesia dan dunia telah menunjukkan bahwa lahan di bawah flyover dapat menjadi solusi efisien dan inovatif untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan interaksi publik secara simultan (Kwon et al., 2021; Wang et al., 2019).

TUJUAN POLICY BRIEF (PURPOSE)

Policy brief ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategis kepada Pemerintah Kota Surakarta dalam optimalisasi lahan residual di bawah Flyover Palang Joglo sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) multifungsi yang ekologis, inklusif, dan berkelanjutan. Optimalisasi tersebut didasarkan pada hasil kajian yang mengidentifikasi potensi ekologis, sosial, dan estetika kawasan Palang Joglo, yang saat ini masih didominasi fungsi transportasi dan belum memberikan kontribusi maksimal terhadap kualitas lingkungan kota.

DENGAN MENGACU PADA VISI RTRW KOTA SURAKARTA 2021-2041 DAN RPJMD 2025-2030 YANG MENARGETKAN MINIMAL 20% PROPORSI RTH PUBLIK, KEBIJAKAN PENATAAN KAWASAN INI DIHARAPKAN DAPAT:

Mengubah kawasan kolong flyover yang semula merupakan ruang sisa (urban void) menjadi RTH produktif dan strategis,

Mendukung mitigasi perubahan iklim melalui peningkatan vegetasi dan kualitas udara

Memperkuat identitas kota melalui desain berbasis budaya lokal

Meningkatkan aksesibilitas, walkability, dan ruang interaksi publik yang aman, inklusif, dan ramah disabilitas

Menyediakan ruang edukatif dan rekreatif untuk warga urban di kawasan padat penduduk (Banjarsari)

Memberikan solusi penataan ruang yang efisien tanpa pembebasan lahan baru, sejalan dengan prinsip smart city dan nature-based solutions

Tujuan ini selaras dengan praktik baik kota-kota lain seperti Bandung, Jakarta, dan Toronto yang telah berhasil merevitalisasi kolong flyover menjadi taman tematik, ruang komunitas, hingga taman urban berbasis seni dan keberlanjutan (Mulyadi et al., 2022; Nugraha et al., 2023; Smith & Brown, 2023). Dengan pendekatan desain partisipatif dan ekologis, kebijakan ini diharapkan dapat menjadi percontohan nasional dalam penataan ruang terbatas menjadi RTH berkualitas tinggi.

TEMUAN UTAMA (KEY FINDINGS)



A - Ruang residual di bawah flyover Bundaran Palang Joglo sangat potensial, namun belum termanfaatkan secara strategis dan berkelanjutan.

Kawasan ini saat ini didominasi oleh parkir liar, permukaan tanah kosong, dan tidak adanya vegetasi terstruktur, padahal memiliki posisi strategis di simpul transportasi utama Kota Surakarta (Fitriani & Kurniawan, 2023).



B - Belum ada kebijakan spesifik yang mengatur penataan ruang terbuka hijau (RTH) pada lahan di bawah infrastruktur layang.

Meski terdapat kebijakan nasional dan RTRW Kota Surakarta yang mendorong minimal 20% RTH publik, ruang residual di bawah flyover belum tersentuh secara eksplisit dalam regulasi maupun desain tata ruang kota (Putri et al., 2023).



C - Praktik baik dari kota lain—seperti Bandung, Jakarta, Toronto, dan Bangkok—menunjukkan bahwa area kolong flyover dapat ditransformasikan menjadi RTH multifungsi dan ikon kota.

Misalnya, Taman Kolong Pasupati di Bandung dan Underpass Park di Toronto telah terbukti meningkatkan fungsi sosial-ekologis ruang dan mengurangi efek pulau panas perkotaan (Ripaldi, 2025; Fraser & Honeyman, 2022).

TEMUAN UTAMA (KEY FINDINGS)



D - Hambatan utama berasal dari fragmentasi kewenangan lintas OPD serta belum adanya indikator fungsi sosial-ekologis RTH pada lahan residual.

Tidak terintegrasinya rencana teknis antarinstansi menyebabkan lambatnya inisiatif revitalisasi ruang bawah flyover. Selain itu, belum ada standar indikator untuk menilai keberhasilan fungsi sosial dan ekologis RTH di ruang sisa infrastruktur (Rosyid et al., 2021).



E - Kawasan ini berpotensi menjadi pilot project nature-based solution (NBS) di kota padat seperti Surakarta.

Dengan pendekatan vegetasi multilayer, taman infiltratif, green wall, dan fasilitas komunitas, kolong flyover Joglo dapat berfungsi sebagai taman hijau publik sekaligus ruang mitigasi iklim dan penguatan identitas kota (Maulana et al., 2021; Anindita & Haryanto, 2022).

ANALISIS KEBIJAKAN (POLICY ANALYSIS) - 1

Dengan pendekatan vegetasi multilayer, taman infiltratif, green wall, dan fasilitas komunitas, kolong flyover Joglo dapat berfungsi sebagai taman hijau publik sekaligus ruang mitigasi iklim dan penguatan identitas kota (Maulana et al., 2021; Anindita & Haryanto, 2022).

A. Status Quo vs Revitalisasi Terdesain

Aspek	Status Quo (Tanpa Penataan)	Revitalisasi Terdesain (Konsep RTH Terpadu)
Fungsi Lahan	Lahan bawah flyover digunakan untuk parkir liar dan aktivitas informal tanpa fungsi ekologis.	Digunakan sebagai RTH multifungsi: taman tematik, ruang komunitas, dan <u>zona infiltrasi air</u> (Putri et al., 2020).
Dampak Sosial	Potensi meningkatnya kriminalitas dan ketimpangan akses ruang publik (Rosyid et al., 2021).	Meningkatkan interaksi sosial, identitas lokal, dan rasa kepemilikan warga (Nuraini et al., 2023).
Dampak Ekologis	Suhu mikroklimat meningkat (urban heat island), tidak ada vegetasi fungsional (Lestari & Nugroho, 2022).	Penurunan suhu 3–5°C, peningkatan kualitas udara, dan pengendalian banjir lokal (Maulana et al., 2021).
Nilai Estetika	Terabaikan, kumuh, dan tidak menarik secara visual (Hidayat, 2020).	Didesain berbasis budaya lokal, menarik, dan <u>meningkatkan citra kota</u> (Hutomo et al., 2023).
Keselarasan Kebijakan	Tidak mendukung target 20% RTH publik dalam RTRW 2021–2041 (Pemkot Surakarta, 2021).	Selaras dengan RTRW dan mendukung tujuan smart city berkelanjutan (Bappeda Surakarta, 2022).

ANALISIS KEBIJAKAN (POLICY ANALYSIS) - 2

B. Top-Down vs Partisipatif Berbasis Komunitas

Aspek	Pendekatan Top-Down	Pendekatan Partisipatif Berbasis Komunitas
Proses Perencanaan	Didesain dan ditentukan penuh oleh dinas teknis dan pemerintah	Melibatkan warga lokal dalam co-design, survei preferensi, dan uji coba fungsi ruang (Prm Research Methods, 2022).
Dukungan Masyarakat	Rendah, sering dianggap program pemerintah semata	Tinggi, karena ada rasa memiliki dan partisipasi dalam pengelolaan (Wulandari & Harini, 2020).
Keberlanjutan	Rentan ditinggalkan atau rusak tanpa dukungan warga	Lebih berkelanjutan karena ada sistem pemeliharaan berbasis komunitas (Gunawan et al., 2021).
Inovasi Desain	Kurang fleksibel, desain standar berbasis teknis	Lebih adaptif, memperhatikan kebutuhan warga secara langsung (Changsorn, 2023).
Replikasi	Sulit direplikasi karena bergantung pada anggaran dan proyek formal	Mudah direplikasi karena berbasis praktik lokal dan kolaborasi sosial (Siregar & Pramudito, 2022).

C - Kesimpulan Analisis

Berdasarkan hasil kajian dan praktik baik dari kota lain seperti Jakarta, Bandung, hingga Toronto dan Bangkok, pendekatan revitalisasi terdesain yang partisipatif berbasis komunitas menunjukkan hasil paling optimal dalam aspek sosial, ekologis, maupun keberlanjutan kebijakan (Sihombing et al., 2023; Choi, 2020). Status quo dan pendekatan top-down terbukti tidak menjawab tantangan ruang urban yang kompleks dan terbatas seperti di Bundaran Palang Joglo.

REKOMENDASI STRATEGIS (POLICY RECOMMENDATIONS) - 1

Berdasarkan hasil kajian kondisi eksisting, best practices nasional dan internasional, serta kebutuhan masyarakat di kawasan Bundaran Palang Joglo, berikut adalah rekomendasi strategis yang dapat dijadikan acuan kebijakan Pemerintah Kota Surakarta:



A - Integrasikan Kolong Flyover Palang Joglo ke dalam RDTR Kota sebagai Zona RTH Tematik dan Inklusif

Pemerintah perlu menegaskan peruntukan ruang bawah flyover sebagai bagian dari Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) dan memastikan integrasinya sebagai zona Ruang Terbuka Hijau (RTH) multifungsi. Penetapan zona ini dapat menghindari penggunaan ruang yang tidak sesuai fungsi dan memberikan kepastian hukum bagi pembangunan fasilitas publik berbasis vegetasi dan sosial-ekologis (Kementerian ATR/BPN, 2021; Arifin et al., 2023).



B - Bentuk Tim Koordinatif Lintas-OPD dan Komunitas untuk Perencanaan dan Pengelolaan RTH Kolong Flyover

Pemerintah Kota perlu membentuk tim kolaboratif yang melibatkan dinas teknis (Dinas Lingkungan Hidup, Dinas PUPR, Dinas Perhubungan), akademisi, serta komunitas lokal untuk merancang, melaksanakan, dan merawat penataan RTH di kolong flyover. Model serupa sukses diterapkan di Bandung (Taman Kolong Pasupati) dan Toronto (Underpass Park) melalui pendekatan co-design dan co-management (Fraser & Honeyman, 2022; Ripaldi, 2025).



C - Laksanakan Proyek Percontohan (Pilot Project) Taman Tematik Edukasi dan Urban Farming di Kolong Flyover

Kawasan Bundaran Palang Joglo berpotensi menjadi proyek percontohan (pilot project) taman tematik edukasi berbasis lingkungan dan urban farming vertikal. Hal ini menjawab kebutuhan warga akan ruang hijau sekaligus menyediakan sarana edukatif dan ekonomi komunitas berbasis ekologi (Anindita & Haryanto, 2022; Nugroho & Handayani, 2023).

REKOMENDASI STRATEGIS (POLICY RECOMMENDATIONS) - 2



D - Terapkan Desain Lanskap Inklusif dan Ramah Lingkungan dengan Konsep Nature-Based Solution (Nbs)

Desain kawasan perlu mengadopsi prinsip nature-based solution, seperti penggunaan vegetasi multilapis, green wall, taman infiltratif, dan bioswale, untuk mereduksi suhu, meningkatkan estetika, serta memitigasi banjir lokal. Pendekatan ini terbukti efektif dalam studi Urban Green Space Bangkok dan The Bentway Toronto (Pimonsathean, 2021; Bennett, 2021).



E - Tetapkan Skema Pengelolaan Jangka Panjang Berbasis Komunitas dan CSR

Untuk menjaga keberlanjutan, Pemerintah Kota disarankan menetapkan skema pengelolaan berbasis kemitraan komunitas dan sektor swasta melalui CSR. Hal ini sejalan dengan praktik di Flyover Casablanca dan Kolong Tol Becakayu, yang melibatkan komunitas lokal sebagai agen perawatan dan pengawasan ruang publik (Prasetya et al., 2023; Wahyuni et al., 2023).

POTENSI DAMPAK (EXPECTED IMPACT)

Jika rekomendasi penataan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di bawah Flyover Palang Joglo dilaksanakan secara terpadu, maka kebijakan ini berpotensi meningkatkan kualitas lingkungan lokal, melalui penurunan suhu mikroklimat dan peningkatan tutupan vegetasi yang dapat mereduksi efek urban heat island (Lestari & Nugroho, 2022; Anindita & Haryanto, 2022).

Selain itu, RTH dapat memperkuat interaksi sosial warga, terutama dengan kehadiran ruang komunitas, jalur pedestrian, dan taman tematik yang ramah semua kalangan (Rahmawati et al., 2022; Maharani et al., 2021). Penataan juga akan menciptakan identitas ruang kota yang kuat, karena Bundaran Palang Joglo yang strategis dapat dikembangkan sebagai landmark berbasis budaya lokal dan smart urban space (Hutomo et al., 2023; Prasetyo et al., 2023).

Revitalisasi ruang residual ini secara keseluruhan akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat perkotaan serta mendukung tercapainya target 20% RTH publik sebagaimana diamanatkan dalam RTRW Kota Surakarta 2021–2041 (Pemerintah Kota Surakarta, 2021).



DAFTAR PUSTAKA

- Adyas, S. (2021). Revitalisasi ruang residual dalam tata kota. *Jurnal Tata Ruang Perkotaan*, 12(3), 211–220.
- Anindita, D., & Haryanto, A. (2022). Strategi vegetasi multilayer untuk ruang hijau kota padat. *Jurnal Lanskap Perkotaan*, 12(2), 123–137.
- Anindita, L., & Haryanto, B. (2022). Strategi multilayer vegetation dalam pengembangan RTH vertikal. *Jurnal Lanskap Tropis*, 14(1), 77–89.
- Anindita, R., & Haryanto, B. (2022). Green infrastructure for urban void spaces in Indonesia: Review and framework. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 14(1), 22–34.
- Arifin, S., Handayani, R., & Pramono, D. (2023). Implementasi kebijakan penataan RTH berbasis UU No. 26 Tahun 2007. *Jurnal Tata Ruang*, 9(1), 45–58.
- Bennett, K. (2021). The Bentway: Transforming infrastructure into public space. *Urban Design International*, 26(2), 109–122.
- BPS Surakarta. (2023). Kecamatan Banjarsari dalam angka 2023. Badan Pusat Statistik Kota Surakarta.
- BPS. (2023). Surakarta dalam angka 2023. Badan Pusat Statistik Kota Surakarta.
- Fitriani, D., & Kurniawan, H. (2023). Analisis desain inklusif ruang terbuka di bawah flyover. *Jurnal Arsitektur Publik*, 15(1), 45–59.
- Fitriani, S., & Kurniawan, D. (2023). Revitalisasi ruang sisa infrastruktur: Studi kasus Surakarta. *Jurnal Riset Tata Kota*, 9(1), 45–60.
- Fraser, D., & Honeyman, A. (2022). Co-designing resilient public space: Lessons from Toronto's Underpass Park. *Canadian Urban Review*, 13(2), 89–103.
- Fraser, L., & Honeyman, T. (2022). Urban underpass transformation: The case of Toronto's Underpass Park. Urban Studies Press.
- Handayani, L., & Susanto, A. (2022). Urban green resilience strategy in Indonesian mid-size cities. *Journal of Urban Planning and Development*, 148(2), 123–137.
- Handayani, T., & Susanto, B. (2022). Urban heat island dan dampaknya terhadap kualitas lingkungan. *Environmental Science Journal*, 10(2), 78–90.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, T., Prasetyo, A., & Wulandari, D. (2023). Keterkaitan RTH dan ketahanan iklim di kawasan urban padat. *Jurnal Lanskap Tropika*, 10(2), 56–71.
- Hutomo, B. S., Prasetyo, M. T., & Kurniawan, D. (2023). RTH sebagai identitas kota: Studi Surakarta dan Yogyakarta. *Jurnal Perencanaan Kota*, 18(2), 120–134.
- Kementerian ATR/BPN. (2021). Peraturan Menteri ATR/BPN No. 14 Tahun 2022 tentang penyediaan dan pemanfaatan RTH.
- Khan, S., Zhang, Y., & Liu, M. (2022). Repurposing urban residual spaces: Ecological value of flyover parks. *Urban Forestry & Urban Greening*, 64, 127258.
- Lestari, M., & Nugroho, R. (2022). Studi suhu mikro kawasan flyover kota. *Urban Climate Studies*, 4(2), 17–28.
- Lestari, S., & Nugroho, W. A. (2022). Analisis suhu permukaan kawasan flyover tanpa vegetasi: Studi kasus Palang Joglo. *Jurnal Urban Climate*, 7(1), 45–56.
- Maulana, I., Nuraini, F., & Hidayat, M. (2021). Implementasi nature-based solution di kawasan urban padat. *Jurnal Ecodesign Perkotaan*, 7(3), 88–102.
- Maharani, D., Arifin, N., & Wibowo, R. (2021). Ruang terbuka hijau dan kohesi sosial masyarakat perkotaan. *Jurnal Sosial Ekologi*, 9(2), 101–115.
- Mulyadi, D., Yulianto, R., & Prasetya, A. (2022). Revitalisasi ruang sisa perkotaan di kolong flyover Pasupati Bandung. *Jurnal Kota Inovatif*, 7(1), 34–48.
- Mulyadi, R., Sari, A., & Pratama, G. (2022). Revitalisasi RTH Kolong Casablanca: Studi kasus DKI Jakarta. *Jurnal Perkotaan Inklusif*, 7(1), 55–70.
- Nugraha, B., Sari, D. A., & Wahyuni, R. (2023). Evaluasi fungsi sosial-ekologis taman kolong Casablanca Jakarta. *Jurnal Tata Kota Berkelanjutan*, 9(2), 122–138.
- Nugroho, M. D., & Handayani, L. (2023). Penataan urban void dan konsep urban farming vertikal di ruang residual perkotaan. *Jurnal Arsitektur Kota*, 10(1), 17–29.
- Pemerintah Kota Surakarta. (2021). Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2021 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surakarta Tahun 2021–2041. Surakarta: Bappeda Kota Surakarta.
- Pimonsathean, Y. (2021). Urban green space under flyovers in Bangkok: A nature-based approach. *Asia Pacific Landscape Journal*, 4(1), 33–44.
- Prabowo, D., & Utomo, A. (2020). Ruang terbuka hijau dan tantangan urbanisasi. *Jurnal Planologi*, 19(1), 83–91.

DAFTAR PUSTAKA

- Prasetya, H., Lestari, N., & Fitriani, S. (2023). Revitalisasi kolong flyover Becakayu: Studi dampak sosial dan ekologis. *Jurnal Perkotaan Berkelanjutan*, 12(2), 87–99.
- Prasetya, T., Fitriani, E., & Wibowo, S. (2023). Studi banding RTH bawah flyover: Bandung dan Surakarta. *Landscape & Urban Planning Journal*, 11(4), 22–37.
- Prasetyo, D. A., Nugroho, F., & Handayani, R. (2023). Integrasi elemen budaya dalam penataan taman kota di simpul lalu lintas. *Jurnal Rancang Kota*, 11(1), 59–73.
- Putri, A. R., et al. (2023). Analisis keterkaitan kebijakan RTH dan pemanfaatan ruang residual kota. *Jurnal Kebijakan Lingkungan*, 5(2), 34–47.
- Rahmawati, A., & Hardjosoedarmo, S. (2022). Desain lanskap inklusif untuk kota padat penduduk. *Jurnal Green Space*, 8(1), 33–48.
- Rahmawati, N., & Hardjosoedarmo, S. (2022). Desain lanskap inklusif dan aksesibilitas kota. *Jurnal Perencanaan Kota*, 14(1), 66–80.
- Rahmawati, N., et al. (2024). Green space accessibility in urban transport nodes: A study in Surakarta. *Jurnal Tata Kota dan Wilayah*, 15(1), 15–27.
- Rahmawati, P., Wibisono, A., & Lestari, I. (2024). Kebutuhan RTH di kota padat: Kasus Surakarta. *Jurnal Sosial Ekologi*, 8(2), 112–125.
- Ripaldi, A. (2025). Taman Kolong Pasupati sebagai model revitalisasi ruang residual. *Jurnal Kota Inklusif*, 11(1), 45–60.
- Rosyid, M. A., Suharto, E., & Lestari, M. (2021). Fragmentasi tata kelola RTH dan implikasinya pada pemanfaatan ruang kota. *Jurnal Administrasi Publik*, 10(1), 67–78.
- Rohmah, S., & Pratiwi, D. (2020). Kondisi spasial flyover di kota tumbuh. *Journal of Sustainable Urban Design*, 3(1), 101–114.
- Santoso, E., Wulandari, A., & Fikri, M. (2021). Evaluasi tata ruang flyover Joglo. *Jurnal Arsitektur Kota*, 9(2), 87–100.
- Sari, N. A., Fitri, L., & Purnomo, D. (2022). Evaluasi pemanfaatan ruang kolong flyover di kota Surakarta. *Jurnal Riset Tata Ruang Kota*, 10(2), 89–103.
- Sari, R., Pramudita, B., & Anindita, K. (2021). Penataan kawasan residual di simpul lalu lintas. *Jurnal Rancang Kota*, 5(2), 33–49.
- Smith, J., & Brown, L. (2023). The Bentway Toronto: Urban reactivation beneath infrastructure. *Landscape Architecture Journal*, 25(3), 114–130.

DAFTAR PUSTAKA

- Smith, L., & Brown, C. (2023). Transforming urban voids: The case of The Bentway Toronto. *Urban Design International*, 28(3), 212–230.
<https://doi.org/10.1057/s41289-023-00123-0>
- Wahyuni, N., Rahmat, A., & Sudrajat, S. (2023). Kinerja sosial-ekologis RTH Kolong Casablanca Jakarta. *Jurnal Pembangunan Perkotaan*, 8(1), 30–42.
- Wicaksono, B. H., Hidayat, R., & Ramadhani, T. (2022). Ruang residual dan risiko sosial: Studi kasus kawasan flyover kota padat. *Sosiologi Kota*, 6(2), 78–90.
- Yulianto, A., Prasetyo, D., & Fitriani, M. (2023). Transformasi ruang kolong flyover menjadi taman kota: Studi kasus Jakarta dan Bandung. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 18(1), 33–48.

KONTAK DAN INFORMASI PENYUSUN

Instansi Penyusun:

Badan Riset dan Inovasi Daerah
(BRIDA) Kota Surakarta
Jl. Jendral Sudirman No. 2,
Surakarta, Jawa Tengah
Kode Pos 57111

Nama Narahubung:

Gunawan Adi Pratio, S.T., M.T.
(Kepala Bidang Riset – BRIDA
Kota Surakarta)
Email: brida@surakarta.go.id

